

## **BAB III**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Pesantren Salafiyah**

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud dari perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu Buddha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.

##### **1. Pengertian Pesantren Salafiyah**

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Dengan nada yang sama Soegarda Poerbakawatja menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu

seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.<sup>21</sup>

Sebutan Salafiyah merupakan penisbatan dari As-Salafiyah, yaitu orang-orang yang mendahului atau hidup sebelum zaman Nabi Muhammad SAW. Secara terminologis As-Salafiyah adalah generasi yang dibatasi penjelasan Rasulullah SAW, bahwa sebaik-baik manusia adalah (yang hidup) di masaku, kemudian yang mengikuti mereka (tabi'in), kemudian yang mengikuti mereka (tabi at-tabi'in) (HR. Bukhari dan Muslim). Berdasarkan hadist ini, maka yang dimaksud dengan As-Salafiyah adalah para sahabat Nabi SAW, kemudian pengikut Nabi setelah masa sahabat, termasuk di dalamnya para Imam Mahzab karena mereka semua hidup di tiga abad pertama sepeninggal Rasulullah Saw. Oleh karena itu, ketiga kurun ini kemudian dikenal juga dengan sebutan *Al-quran Al-*

---

<sup>21</sup> Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia...*, h.18.

*Mufadhdhalah* (kurun-kurun yang mendapatkan keutamaan). Sebagian ulama kemudian menambahkan label *Ash-Shalih* sehingga menjadi *As-Salafiyahu Ash-Shalih* untuk memberikan karakter pembeda dengan pendahulu kita yang lain yang datang sesudah generasi tiga kurun ini (yang kemudian dikenal dengan *Al-Khalaf*) sehingga seorang Salafiyah berarti seorang yang mengaku mengikuti jalan para sahabat Nabi Saw dalam seluruh ajaran dan pemahaman mereka.

Istilah Salafiyah digunakan oleh kalangan pesantren untuk merujuk pada pengertian pesantren tradisional yang memandang dunia dan praktek Islam sebagai warisan sejarah, khususnya dalam bidang syaria'ah dan tasawuf. Dalam pengertian yang lebih umum, Pesantren Salafiyah merujuk pada paham Islam yang murni pada masa sebelum dipengaruhi oleh bid'ah dan kurafat. Walau tidak diketahui secara pasti kapan Pesantren Salafiyah ada untuk pertamakalinya, namun dari pendapat beberapa sejawaran

dapat diketahui bahwa Pesantren Salafiyah di Indonesia sudah ada sejak zaman Wali Songo.

Pesantren Salafiyah adalah lembaga pendidikan tradisional Islam sebagai pedoman perilaku dengan karakteristik pendidikan yang sederhana dimana para santri yang menuntut ilmu bermukim. Pesantren Salafiyah adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, termasuk di Banten. Lahir dan tumbuh dari budaya Indonesia yang asli. Ia tumbuh atas dasar prakarsa dan dukungan masyarakat, serta didorong oleh permintaan dan kebutuhan masyarakat.

Pesantren Salafiyah di Banten sendiri bisa ditelusuri dari penelitian Martin Van Bruinessen yang menemukan situs pesantren paling tua, terletak di sekitar gunung Karang, sebelah barat Pandeglang. Pesantren ini termaktub dalam serat Centhini, sekitar tahun 1527 sebagai pusat pendidikan Islam yang dikenal hingga ke Baghdad. Temuan ini menjadikan Banten sebagai salah satu akar keberadaan Pesantren Salafiyah yang sampai kini masih ada. Sejak masa paling awal Banten telah dikenal sebagai

tempat menimba ilmu dan memberikan kontribusi bagi perkembangan keilmuan di Jawa. Di antaranya adalah Nawawi al-Bantani (1220H/1815M) sebagai ulama dan tokoh Banten dengan 115 Kitab karangannya yang mendunia diseantero pendidikan dan peradaban Islam saat itu.<sup>22</sup>

## 2. Ciri-ciri Pondok Pesantren Salafiyah

Ciri-ciri pesantren secara global hampir sama, namun dalam realitasnya terdapat beberapa perbedaan terutama dilihat dari proses dan substansi yang diajarkan. Adapun tipologi secara garis besar terdapat 2 kelompok yaitu: *Pertama*, pondok pesantren salafiyah yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pondok pesantren tradisional. Sistem Madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang di pakai dalam lembaga-lembagapengajian

---

<sup>22</sup>Ikhsan Ahmad, *Komunikasi Pembangunan Pesantren Kobong: Realitasnya di Banten* (Banten: Pustaka Alumni, 2016), h.13.

bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. *Kedua*, pondok pesantren Khalafi yang telah memasukan pelajaran umum dalam Madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pondok pesantren.

Secara umum pondok pesantren memiliki tipologi yang sama, yaitu sebuah lembaga yang dipimpin dan di asuh oleh kiai dalam satu komplek yang bercirikan: adanya masjid sebagai pusat pengajaran dan asrama sebagai tempat tinggal para santri, rumah tempat tinggal kiai dan kitab kuning sebagai buku pegangan.

Keadaan kamar di pondok pesantren biasanya sangat sederhana, para santri terbiasa tidur di atas lantai tanpa kasur. Walaupun bangunan fisik permanen, namun dalam hal tidur tetap di atas lantai tanpa kasur, papan-papan di pasang pada dinding untuk menyimpan koper dan barang-barang lain. Sekarang para santri dari keluarga mampu biasanya membawa lemari sendiri.

Hal yang berbeda lainnya dari pondok pesantren salafiyah, yaitu dilihat dalam sistem pengajaran dan materi yang diajarkan. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau sering disebut dengan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pondok pesantren salafiyah.

Kandungan kitab-kitab tradisional yang diajarkan pada umumnya berkisar tentang akidah, ajaran-ajaran akhlak dan tasawuf dan ilmu alat berupa gramatika berbahasa Arab (nahwu-sharaf). Kitab-kitab tradisional yang dijadikan rujukan adalah kitab-kitab yang sudah ada sebelum masuknya Islam ke Indonesia. Semua kitab tradisional yang dipelajari di Indonesia berbahasa Arab dan sebagian besar ditulis sebelum Islam tersebar di Indonesia.

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pondok pesantren salafiyah dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok, yaitu: nahwu (syntax) dan sorof (morfologi),

fiqih, ushul fiqih, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf, etika dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.

Metode utama sistem pengajaran dilingkungan pondok pesantren adalah sistem bandongan atau sistem weton, terkadang dalam bentuk sistem sorogan.<sup>23</sup> Sistem pendidikan pondok pesantren Salafiyah biasanya dianggap sangat statis dalam mengikuti sistem sorogan dan bandongan dalam menterjemahkan kitab klasik ke dalam bahasa Jawa, sebaiknya dalam penyampaianya tidak hanya sekedar membicarakan bentuk dengan melupakan isi ajaran yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut, dan bukanlah sekedar membaca teks, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa dari teks.

Ciri lain yang didapati di pondok pesantren salafiyah adalah mulai dari budaya penghormatan dan rasa ta'zhim pada guru dan kiai, kegigihan belajar yang disertai

---

<sup>23</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3S, 2015), h.54.



sejumlah ritual tirakat, puasa, wirid dan lainnya, hingga kepercayaan pada barakah, hal inilah yang memunculkan anggapan bahwa kepatuhan santri kepada kiai terlalu berlebih-lebihan, berbau feodal dan lain sebagainya.

Namun kenyataannya budaya penghormatan dan rasa ta'zhim pada kiai diajarkan dalam kitab ta'lim al-muta'alim. Sebuah kitab yang berisi tentang tata krama seseorang dalam menuntut ilmu.

Pondok pesantren salafiyah umumnya milik kiainya. Santri hanya datang dengan bekal untuk hidup sendiri. Bahkan ada atau banyak yang untuk hidupnya pun ikut dengan kiainya. Boleh dikatakan, kiai ibaratnya mewakafkan diri dan miliknya untuk para santri. Beliau memikirkan, mendidik, mengajar dan mendoakan santri tanpa pamrih. Bukan saja saat para santri itu mondok atau menetap di pondok pesantren, tetapi juga ketika mereka sudah terjun di masyarakat.

Rasa patuh santri kepada kiai secara mutlak didasarkan kepada keyakinan santri bahwa kiai di samping

mempunyai ilmu, juga dipandang sebagai orang yang dapat menyalurkan kemurahan Tuhan. Oleh karena itu, santri menganggap kiai juga sebagai orang tuanya.

### 3. Elemen – Elemen Pesantren Salafiyah

Keberadaan pesantren salafiyah sebagai lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam sangat besar peranan dan kontribusinya dalam pembangunan bangsa, terutama dalam menciptakan kader-kader bangsa yang tidak hanya memiliki kesadaran religius yang tinggi tetapi sekaligus mempunyai wawasan kebangsaan yang memadai. Kemajuan keadaan pesantren ini telah mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman, walaupun pada intinya tetap berada pada fungsinya yang asli.

Apa sebetulnya persyaratan-persyaratan pokok suatu lembaga pendidikan baru dapat digolongkan sebagai pesantren. Untuk itu perlu dilihat apabila telah mencukupi elemen-elemen pondok pesantren. Elemen-elemen pondok

pesantren itu adalah: pondok, masjid, santri, pengajian kitab-kitab klasik dan kiai.<sup>24</sup> Kelima elemen-elemen tersebut bila diuraikan secara global dapat dikemukakan sebagai berikut.

a. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “Kiai”.<sup>25</sup> Dengan istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan ke-Islaman yang melembaga di Indonesia.

Pondok atau asrama bagi para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Adanya pondok ini banyak menunjang

---

<sup>24</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h.79.

<sup>25</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h.79.

segala kegiatan yang ada. Hal ini didasarkan jarak pondok dengan sarana pondok yang lain biasanya berdekatan sehingga memudahkan untuk komunikasi antara kiai dan santri, ustaz dengan santri dan antara satu santri dengan santri yang lain.

Sikap timbal balik tersebut menimbulkan rasa kekeluargaan dan saling menyayangi satu sama lain, sehingga mudah bagi kiai dan ustaz untuk membimbing dan mengawasi anak didiknya atau santri. Segala sesuatu yang dihadapi oleh santri dapat dimonitor langsung oleh kiai dan ustaz, sehingga dapat membantu memberikan pemecahan ataupun pengarahan yang cepat terhadap santri, mengurai masalah yang dihadapi para santri.

Pondok yang sederhana hanya terdiri dari ruangan yang besar yang didiami bersama. Terdapat juga pondok yang agak sempurna di mana di dapat sebuah gang (lorong) yang dihubungkan oleh pintu-pintu. Di sebelah kiri kanan gang terdapat kamar kecil-

kecil dengan pintunya yang sempit, sehingga sewaktu memasuki kamar itu orang-orang terpaksa harus membungkuk, candelanya kecil-kecil dan memakai terali. Perabot di dalamnya sangat sederhana. Di depan cendela yang kecil itu terdapat tikar pandan atau rotan dan sebuah meja pendek dari bambu atau dari kayu, di atasnya terletak beberapa buah kitab.

Dewasa ini keberadaan pondok pesantren sudah mengalami perkembangan sedemikian rupa sehingga komponen-komponen yang dimaksudkan makin lama makin bertambah dan dilengkapi sarana dan prasarananya.

Dalam sejarah pertumbuhannya, pondok pesantren telah mengalami beberapa fase perkembangan, termasuk dibukanya pondok khusus perempuan. Dengan perkembangan tersebut, terdapat pondok perempuan dan pondok laki-laki. Sehingga pesantren yang tergolong besar dapat menerima santri laki-laki dan santri perempuan, dengan memisahkan pondok-

pondok berdasarkan jenis kelamin dengan peraturan yang ketat.

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek ibadah lima waktu, khutbah dan shalat Jum'at dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Sebagaimana pula Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa: “Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat di masjid sejak masjid Quba’ didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW. tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam.”<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h.85.

Lembaga-lembaga pesantren memelihara terus tradisi tersebut, bahkan pada zaman sekarang di daerah umat Islam begitu terpengaruh oleh kehidupan Barat, masih ditemui beberapa ulama dengan penuh pengabdian mengajar kepada para santri di masjid-masjid serta memberi wejangan dan anjuran kepada murid-muridnya.

Di Jawa biasanya seorang Kiai yang mengembangkan sebuah pesantren pertama-tama dengan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini pun biasanya diambil atas perintah Kiainya yang telah menilai bahwa ia sanggup memimpin sebuah pesantren. Selanjutnya Kiai tersebut akan mengajar murid-muridnya (para santri) di masjid, sehingga masjid merupakan elemen yang sangat penting dari pesantren.

### c. Pengajaran Kitab-kitab klasik

Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab klasik diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia terhadap faham Islam tradisional. Karena itu kitab-kitab Islam klasik merupakan bagian integral dari nilai dan faham pesantren yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Penyebutan kitab-kitab Islam klasik di dunia pesantren lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”, tetapi asal usul istilah ini belum diketahui secara pasti. Mungkin penyebutan istilah tersebut guna membatasi dengan tahun karangan atau disebabkan warna kertas dari kitab tersebut berwarna kuning, tetapi argumentasi ini kurang tepat sebab pada saat ini kitab-kitab Islam klasik sudah banyak dicetak dengan kertas putih.

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik oleh pengasuh pondok (Kiai) atau ustadz biasanya dengan menggunakan sistem sorogan, wetonan, dan



bandongan. Adapun kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren menurut Zamakhsyari Dhofir dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok, yaitu: (1) Nahwu (syntax) dan Sharaf (morfologi), (2) Fiqih (hukum), (3) Ushul Fiqh (yurispundensi), (4) Hadits, (5) Tafsir, (6) Tauhid (theologi), (7) Tasawuf dan Etika, (8) Cabang-cabang lain seperti Tarikh (sejarah) dan Balaghah.<sup>27</sup>

Kitab-kitab Islam klasik kepustakaan dan pegangan para Kiai di pesantren. Keberadaannya tidaklah dapat dipisahkan dengan Kiai di pesantren. Kitab-kitab Islam klasik merupakan modifikasi nilai-nilai ajaran Islam, sedangkan Kiai merupakan personifikasi dari nilai-nilai itu. Di sisi lain keharusan Kiai di samping tumbuh disebabkan kekuatan-kekuatan mistik yang juga karena kemampuannya menguasai kitab-kitab Islam klasik.

Dengan demikian, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan hal utama di pesantren guna

---

<sup>27</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h.87.

mencetak alumnus yang menguasai pengetahuan tentang Islam bahkan diharapkan diantaranya dapat menjadi Kiai.

d. Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Biasanya para santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan, namun ada pula santri yang tidak tinggal di tempat yang telah disediakan tersebut yang biasa disebut dengan santri kalong sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada pembahasan di depan.

Menurut Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa: “Santri yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu:

- 1) Santri Mukim, yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren.

2) Santri Kalong, yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang mereka tidak menetap dalam pesantren, tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang.<sup>28</sup>

Dalam menjalani kehidupan di pesantren, pada umumnya mereka mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya. Santri diwajibkan mentaati peraturan yang ditetapkan di dalam pesantren tersebut dan apabila ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

e. Kiai

Istilah Kiai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Menurut asal usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gejala yang saling berbeda:

1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya “kiai garuda

---

<sup>28</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h.89.

kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.

- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.<sup>29</sup>

Pengertian paling luas di Indonesia, sebutan Kiai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terhormat telah membaktikan hidupnya untuk Allah SWT serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran serta pandangan Islam melalui pendidikan.

Kiai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Dalam kedudukan ini nilai kepesantrenannya banyak tergantung pada kepribadian

---

<sup>29</sup> Daulay, *Pendidikan Islam...*, h.27.

Kiai sebagai suri tauladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren. Dalam hal ini peran kiai sangat besar sekali dalam bidang penanganan iman, bimbingan amaliyah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat. Dan dalam hal pemikiran kiai lebih banyak berupa terbentuknya pola berfikir, sikap, jiwa serta orientasi tertentu untuk memimpin sesuai dengan latar belakang kepribadian kiai.

Peran kiai sangat menentukan keberhasilan pesantren yang diasuhnya. Demikianlah beberapa uraian tentang elemen-elemen umum pesantren, yang pada dasarnya merupakan syarat dan gambaran kelengkapan elemen sebuah pondok pesantren yang terklasifikasi asli meskipun tidak menutup kemungkinan berkembang atau bertambah seiring

dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

#### 4. Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah

Kurikulum pesantren salafiyah ditinjau dari mata pelajaran yang diberikan secara formal oleh pengasuh atau kiai, maka pelajaran yang diberikan merupakan bagian kurikulum yang berkisar pada ilmu pengetahuan agama dan segala vak-nya. Terutama pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan syari'at (ilmu fiqih, dari yang menyangkut hal ibadah sampai hal mu'amalah), ilmu yang berkaitan dengan ke Al-Qur'an dan tafsir-tafsirnya, ilmu al-hadits beserta mustalah al-hadits, begitu juga ada ilmu al-kalam, al-tauhid, ada juga pelajaran mantiq (logika), tasawwuf dan tarikh.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi, Telaah Terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h.64.

Menurut Abdurrahman Wahid, kurikulum yang berkembang di Pesantren memperlihatkan pola yang tetap, pola tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Kurikulum itu ditujukan untuk mencetak ulama di kemudian hari.
- b. Struktur kurikulum itu berupa pengajaran ilmu pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemikiran pendidikannya dalam bentuk bimbingan kepada santri secara langsung dari kiai/gurunya.
- c. Secara universal, bahwa kurikulum pendidikan pesantren bersifat fleksibel, dalam artian setiap santri mempunyai kesempatan menyusun kurikulumnya sendiri atau sesuai dengan kebutuhannya.<sup>31</sup>

Standar pokok yang menjadi tolak ukur dalam mempolakan suatu kurikulum adalah materi pelajaran yang bersifat intrakulikuler dan metode yang disampaikan dalam

---

<sup>31</sup> Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: CV Dharma Bhakti, 1979), h.135.

dunia pesantren. Adapun pola pendidikan pesantren dari segi kurikulumnya, menurut Haidar ada beberapa pola diantaranya:

- a. Pola I, materi pelajaran yang diberikan di pesantren adalah mata pelajaran yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Adapun metode penyampaianya dengan wetonan dan sorogan, tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca, mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah, tetapi yang paling penting adalah pengalaman ilmu-ilmu agama yang mereka harapkan dari kajian melalui kitab-kitab klasik tersebut. Pola ini yang sering disebut pesantren salafiyah.
- b. Pola II, dalam proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal, dimana diberikan materi keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu santri diberi tambahan ilmu pengetahuan. Santri dibagi beberapa jenjang pendidikannya mulai dari tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah. Adapun metode



yang digunakan adalah sorogan, wetonan, hafalan dan musyawarah (batsumasa'il).

- c. Pola III, dalam pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan pelajaran umum dan ditambah aneka macam pendidikan, seperti keterampilan, olahraga, kesenian dan pendidikan berorganisasi.
- d. Pola IV, pola ini lebih menitik beratkan pada pelajaran keterampilan selain pelajaran agama. Dimana keterampilan diberikan dengan tujuan sebagai bekal kehidupan santri setelah lulus dari pesantren.<sup>32</sup>

Kapasitas dan kecenderungan kyai merupakan faktor yang menentukan dalam pengembangan kurikulum. Ilmu-ilmu yang diajarkan di pesantren ialah ilmu-ilmu yang telah di kuasai oleh seorang kyai. Cukup dapat dipahami bahwa kondisi pendidikan pesantren diorientasikan pada ibadah kepada Allah dan serangkaian amalan yang mendukungnya.

---

<sup>32</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi: Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), h.34.

Pada abad 19 M, sulit ditemukan rincian materi pelajaran di pesantren. Hingga kurikulum pesantren menjadi bertambah luas dengan adanya penambahan ilmu-ilmu yang masih merupakan elemen dari materi pelajaran yang sudah diajarkan, seperti Al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, 'aqaid dan ilmu kalam, fiqih dan ushul fiqih serta qawa'id al-fiqih, hadits dengan mustahalah hadits, bahasa arab dengan ilmu alatnya seperti nahwu sharaf, bayan, ma'ani, 'arudh dan lain-lain. Tidak semua pesantren mengajarkan ilmu tersebut secara ketat, karena beberapa pesantren lainnya dalam menerapkan kombinasi ilmu yang berbeda-beda, karena belum ada standarisasi kurikulum.<sup>33</sup>

## **B. Perkembangan Dakwah Islam di Banten**

Pada abad ke-15, Islam sudah mulai menjejak pelabuhan Banten yang kala itu berada di bawah kekuasaan raja Sunda

---

<sup>33</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren : Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), h.112.

yang beragama Hindu, pelabuhan ini juga ramai dikunjungi oleh para saudagar dari luar. Bersamaan dengan itu, Banten menjadi salah satu target sasaran dakwah Islam melalui jalur perniagaan. Memang tak mudah menyebarkan ajaran Islam di Banten pada waktu itu, dikarenakan mayoritas penduduknya sebagian besar beragama Hindu.

Saat proses Islamisasi di Banten dimulai, tentu tak lepas dari tokoh yang bernama Syarif Hidayatullah atau yang lebih dikenal dengan Sunan Gunung Jati, ia disebut sebagai orang pertama yang melakukan Islamisasi di Banten yang kemudian diteruskan oleh putranya Sultan Maulana Hasanuddin (Pendiri Kesultanan Banten). Hingga detik ini, jejak-jejak peninggalan sejarah Islam di era kesultanan Banten dapat di lihat saat memasuki kawasan Banten, nuansa dan simbol-simbol Islami banyak tampil setiap jengkal jalanan dan ruang publik yang ada di Banten, yang menggambarkan betapa masyarakatnya sangat menghargai perjuangan para leluhurnya dalam menyebarkan agama Islam.

Kesultanan Banten dirintis pendirinya oleh tiga unsur, yaitu kekuatan-kekuatan dari Cirebon, Demak, dan Banten sendiri dengan pelopornya masing-masing ialah Sunan Gunung Jati, Fatahillah, dan Maulana Hasanuddin sejak awal abad ke-16 Masehi. Perintisnya diawali dengan kegiatan penyebaran agama Islam, kemudian pembentukan kelompok masyarakat muslim, penguasaan daerah secara militer (1526), dan akhirnya penguasaan daerah secara politik sampai berdirinya suatu pemerintahan yang berdiri sendiri yang diberi nama kesultanan Banten.<sup>34</sup>

Banten memang memiliki daya tarik tersendiri, selain merupakan daerah yang sangat strategis, karena terletak di pesisir Selat Sunda, juga merupakan pintu gerbang yang menghubungkan Sumatra dan Jawa. Posisi ini mendukung terhadap mudahnya penyebaran Islam dan menjadikan pelabuhan Banten semakin ramai.

---

<sup>34</sup> Kholid Suhaemi, "*Sejarah Dakwah & Budaya Islam Banten*" (IAIN Sultan Mulana Hasanuddin Banten, Serang, 2010), h.89.

Strategisnya Banten sebagai kota terbuka, berhasil dimanfaatkan oleh Sunan Gunung Jati yang memberdayakan putranya Pangeran Hasanuddin untuk membangun kesultanan Banten dan diangkat sebagai raja atau sultan yang pertama. Semua catatan sejarah menuliskan jika Sultan Hasanuddin memerintah dengan baik, di bawah kepemimpinannya Banten menjadi kuat, islamisasi dianggap, dibuktikan dengan semakin banyaknya yang memeluk agama Islam, dan semakin meluasnya wilayah Islam di Banten meliputi: Serang, Pandeglang, Lebak, dan Tangerang.

Sultan Hasanuddin memerintah Banten selama kurang lebih 18 tahun (1552-1570). Ia telah memberikan andil besar dalam meletakkan pondasi Islam di nusantara. Selain dengan mendirikan masjid dan pesantren tradisonal, juga mengirim ulama ke berbagai daerah yang telah dikuasanya sebagai upaya menyebarkan Islam untuk pembangunan mental spiritual Banten. Keberhasilannya membangun istana yang selanjutnya dinamakan Surosowan dan menjadi ibu kota Kerajan Banten sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Islam,

semakin memperkuat Banten dengan Islamnya, karena menjadi pusat pertemuan dan pembelajaran agama Islam.

Selanjutnya Maulana Yusuf, putra yang menggantikan Maulana Hasanuddin menaiki tahta kerajaan tahun 1570, juga berhasil memperluas wilayah penyebaran Islam ke daerah Banten bagian selatan, bahkan berhasil menduduki ibu kota Kerajaan Pajajaran-Sunda di Pakwan pada tahun 1580.<sup>35</sup> Setelah Maulana Yusuf wafat, tahta Banten dilanjutkan oleh putranya yang bernama Maulana Muhammad. Maulana Muhammad gugur pada saat memperluas wilayah Islam ke Palembang, pada saat itu ia meninggalkan seorang Putra Mahkota yang baru berusia sembilan tahun bernama Sultan Abdul Mufakhir Mahmud. Selanjutnya, pemerintahan Banten dipegang oleh Dewan Perwakilan Banten yang terdiri atas gadhi dan para bangsawan. Uraian tersebut, menunjukkan bahwa terdapat tiga tokoh utama terhadap awal masuknya Islam di Banten, mereka adalah Syarif Hidayatullah atau Sunan

---

<sup>35</sup> Muslimah, "Sejarah Masuknya Islam dan Pendidikan Islam Masa Kerajaan Banten Periode 1552-1935", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 13, No.1 ( Juni, 2017), h.139.

Gunung Jati, Sultan Hasanuddin atau Pangeran Sabakingin 1552-1570, dan Maulana Yusuf atau Pangeran Pasareyan 1580-1585.<sup>36</sup>

Pada masa puncak perkembangannya, Kesultanan Banten semakin menjadi pusat penyebaran Islam dan pusat pendidikan Islam. Banyak orang dari luar Banten belajar Islam ke berbagai pesantren di Banten. Salah satu pesantren besarnya adalah Kesunyatan yang memiliki masjid dianggap paling tua dari Masjid Agung Banten. Pada masa Maulana Muhammad yang terkenal sangat shaleh dan banyak menulis kitab sebagai bentuk kepeduliannya terhadap pendidikan agama Islam dan kesinambungan pelaksanaan pendidikan Islam. Pendidikan Islam tersebut semakin pesat perkembangannya pada abad ke 16-17 masehi, terutama dalam masa pemerintahan Sultan Agung Tirtayasa (1651-1672). Hal-hal yang dilakukan oleh Sultan Ageng Tirtayasa terhadap kemajuan Kerajaan Banten adalah sebagai berikut:

---

<sup>36</sup> Muslimah, *Sejarah Masuknya Islam...*, h. 139.

1. Memajukan wilayah perdagangan. Wilayah perdagangan Banten berkembang sampai ke bagian selatan Pulau Sumatera dan sebagian wilayah Pulau Kalimantan.
2. Banten dijadikan sebagai tempat perdagangan internasional yang mempertemukan pedagang lokal dengan para pedagang asing dari Eropa.
3. Memajukan pendidikan dan kebudayaan Islam sehingga banyak murid yang belajar agama Islam ke Banten.
4. Melakukan modernisasi bangunan keraton dengan bantuan arsitektur Lucas Cardeel. Sejumlah situs bersejarah peninggalan Kerajaan Banten dapat kita saksikan hingga sekarang di wilayah Pantai Teluk Banten.
5. Membangun armada laut untuk melindungi perdagangan. Kekuatan ekonomi Banten didukung oleh pasukan tempur laut untuk menghadapi serangan dari kerajaan lain di Nusantara dan serangan pasukan asing dari Eropa.

Sultan Ageng Tirtayasa merupakan salah satu raja yang gigih menentang pendudukan VOC di Indonesia. Kekuatan politik dan angkatan perang Banten maju pesat di bawah



kepemimpinannya. Namun akhirnya VOC menjalankan politik adu domba antara Sultan Ageng dan putranya, Sultan Haji. Berkat politik adu domba tersebut Sultan Ageng Tirtayasa kemudian berhasil ditangkap dan dipenjarakan di Batavia hingga wafat pada tahun 1629 Masehi.<sup>37</sup>

### C. Karakteristik Masyarakat Banten

Berbicara tentang masyarakat Banten, ada dua karakter yang bisa dibedakan berdasarkan wilayah yaitu Banten Selatan yang mempunyai karakter dan perilaku keras dan wilayah Banten Utara yang berperilaku lebih lembut.<sup>38</sup>

Masyarakat Banten adalah suku Sunda yang religius meski terkadang masih percaya dengan tradisi dan adat lama. Budaya Banten merupakan bagian dari dinamika budaya nasional yang berkembang seiring dengan perjalanan ruang dan waktu.

---

<sup>37</sup> Admin, *Sejarah Kerajaan Banten Beserta Kehidupan Politik, Sosial dan Budaya*, 7 June 2012, <https://www.ridwanaz.com/2012/06/sejarah-kerajaan-banten-beserta-kehidupan-politik-sosial-dan-budaya.html> (diakses pada tanggal 28 Juni 2019)

<sup>38</sup> Muslim DKK, *Apa dan Siapa Orang Banten: Pandangan Hidup, Kosmologi dan Budaya* (Serang: Biro Humas Setda Provinsi Banten, 2005), h.31.

Selain itu, masyarakat Banten sebagian besar adalah penganut agama Islam. Agama Islam tumbuh begitu kuat dalam kehidupan masyarakat Banten, orang Banten dikenal sebagai penganut Islam yang fanatik. Pengaruh Islam sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Banten. Terlihat dari banyaknya bangunan masjid yang berdiri di seluruh wilayah Banten.

Pada masyarakat yang sangat kental suasana keagamaannya, seperti Banten, peran tokoh agama sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, Kyai di Banten memiliki status sosial yang dihormati oleh masyarakat. Kehidupan masyarakat religius didasarkan kepada suatu kesakralan, Tuhan atau Allah, sehingga ketertiban sosial pun dipandang memiliki hubungan yang erat dengan kekuasaan di atasnya. Karena itu, masyarakat Banten memiliki ketergantungan terhadap tokoh-tokoh agama dalam memandu kehidupannya.

Selain Kyai, ada juga kelompok lain yang merupakan salah satu elemen berpengaruh dalam masyarakat Banten, yakni

Jawara. Jawara adalah seseorang yang dikenal memiliki keunggulan fisik dan kekuatan-kekuatan untuk memanipulasi kekuatan supranatural (magic), seperti penggunaan jimat. Ia cenderung terhadap penggunaan kekerasan dalam menyelesaikan setiap persoalan.

Secara umum, masyarakat Banten dikenal memiliki karakter yang religius, agresif, cenderung keras (memberontak), tetapi cerdas dan mudah bergaul dengan siapapun. Selain itu, watak masyarakat Banten atau orang Banten adalah memiliki sifat blak-blakan, egaliter, kekeluargaan, kompak, berani mengatakan benar atau salah dan memiliki sifat locus of control internal (intropeksi diri dari kesalahan).<sup>39</sup>

Perilaku keras ini sebenarnya dipengaruhi oleh sejarah masa lalu Banten, dimana label keras ditanamkan pada masa penjajahan. Kolonialis memberikan predikat kepada masyarakat Banten sebagai pemberontak atau predikat kepada

---

<sup>39</sup> <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/13175> “BAB II Kajian Teori Karakteristik Masyarakat Banten” (diakses pada 29 Juni 2019)

masyarakat Banten sebagai pemberontak atau predikat yang lain yang bersifat kekerasan. Alasannya, Kesultanan Banten sepanjang masa penjajahan selalu merupakan ganjalan bagi para penjajah. Masyarakat Banten sendiri gigih memegang prinsip tidak mau dijajah, hal ini dipengaruhi oleh sifat kesantrian kental. Orang Banten pada masa itu mempunyai tekad memerangi orang kafir yang kebetulan para penjajah tersebut dikonotasikan sebagai kaum kafir. Tak heran jika banyak literatur yang dibuat pihak kolonial yang menceritakan kekerasan watak orang Banten.

Di masa kemerdekaan, pandangan keliru mengenai orang Banten tersebut terus dimunculkan kembali untuk dimanfaatkan sebagai salah satu alat penekan bagi para politikus Indonesia. Maka jadilah orang Banten sebagai tukang pukulnya yang sewaktu-waktu dapat dikerahkan untuk mengintimidasi dan menakuti pihak yang dianggap sebagai lawan politik. Akhirnya sejarah berulang di Banten, isu jawara Banten muncul kembali hingga kini.

Sebenarnya orang Banten lebih kental dengan sifat kesiantriannya. Teguh memegang prinsip Agama Islam. Pada masa perjuangan untuk memerangi orang kafir (penjajah). Kaum santri Banten selalu diiringi oleh jawara yang kebetulan mempunyai kelebihan ilmu fisik dan metafisik.<sup>40</sup>

#### D. Islam Moderat

Islam terhitung sebagai agama terakhir dari seluruh agama-agama samawi. Dalam Konteks kebahasaan, kamus Lisanul Arab menyebutkan kata lain dari Islam adalah as-silm dan as-salm. Asal kata Islam itu merujuk pada Al-Qur'an dalam surat Al-Maidah: 3:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي  
 وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا .....

*Artinya: Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmatKu, dan*

---

<sup>40 40</sup> Muslim DKK, *Apa dan Siapa Orang Banten...*, h.32.

*telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Maidah:3)*

Islam secara etimologis artinya keamanan, perlindungan, konsiliasi dan perdamaian atau dapat berarti pembebasan, penyerahan diri, ketaatan kepada Allah, dan keselamatan dari setiap cobaan yang dapat menimpa seluruh komponen kehidupan seperti manusia, hewan, tumbuhan, bahkan benda mati sekalipun. Muslim adalah orang yang dapat menjaga keselamatan orang lain dari lisan dan tangannya dan orang yang berhijrah untuk meninggalkan segala bentuk larangan Allah.

Adapun secara terminologis, moderat memiliki dua makna, yaitu: *pertama*, selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; *kedua*, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Oleh karena itu, paham moderat berarti paham yang tidak ekstrem, dalam arti selalu cenderung

pada jalan tengah. Muchlis M. Hanafi memaknai moderat (al-wasath) sebagai metode berpikir, berinteraksi, dan berperilaku secara tawazun (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan, sehingga ditemukan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tradisi masyarakat, yaitu seimbang dalam akidah, ibadah, dan akhlak.<sup>41</sup>

Masdar Hilmy menyebutkan term - moderat merupakan konsep yang sulit didefinisikan. Penggunaannya merujuk pada al-tawassuth (moderasi), al-qisth (keadilan), al-tawazun (keseimbangan), al-i'tidal (kerukunan) dan semacamnya. Sementara itu, Muhammad Ali memaknai Islam moderat sebagai “*those who do not share the hardline visions and actions*”. Dengan pemaknaan ini, ia menyatakan bahwa Islam moderat Indonesia merujuk pada komunitas Islam yang menekankan pada perilaku normal (tawassuth) dalam mengimplementasikan ajaran agama yang mereka tegakkan, mereka toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari

---

<sup>41</sup> Eka Prasetiawati, “Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia”, *Fikri: Jurnal Agama Sosial dan Budaya*, Vol. 2, No. 2 (Desember, 2017), h.532.

kekerasan, dan memprioritaskan pemikiran dan dialog sebagai strateginya.<sup>42</sup>

Dari makna diatas, dapat kita pahami bahwa moderat berada pada posisi tengah dan tidak condong kepada golongan tertentu. Moderat pula dapat diartikan bersikap lunak atau tidak terjerumus kedalam ekstrimisme yang berlebihan. Makna ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى

النَّاسِ.....

*“Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang “tengahan” supaya kamu menjadi saksi atas manusia.” (QS. Al-Baqarah: 143)*

Kata wasath bisa ditafsirkan baik dan adil. Al-Qurthubi menafsirkan wasath dengan makna adil dan ditengah-tengah, karena sebaik-baiknya sesuatu itu pada pertengahannya.

---

<sup>42</sup> Prasetiawati, *Menanamkan Islam Moderat...*, h.533.



Menurut Yusuf Qardhawi, kata wasath juga semakna dengan tawazun (seimbang). Kemudian kata ini dikorelasikan dengan kata syahadah yang menunjukkan bahwa lahirnya Islam sebagai saksi atas kesesatan dua umat terdahulu, Yahudi dan Nasrani. Kesesatan kaum Yahudi terletak pada kecenderungan mengutamakan kebutuhan jasmaniah belaka, sebaliknya kaum Nasrani mengikat diri mereka hanya kepada kepentingan-kepentingan rohaniah.<sup>43</sup>

Wasathiyah (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Yusuf Qardhawi, *Memahami Karakteristik Islam: Kajian Analitik*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1994), h.35.

<sup>44</sup> Afrizal Nur, Mukhlis Lubis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an", *Jurnal An-Nur Vol. 4 No.2, 2015*, h.209 .

Kemunculan Islam moderat sebagai salah satu alternatif versi Islam kini diminati banyak kalangan. Dialog-dialog keagamaan yang mengarah pada tatanan yang damai, toleran, dan berkeadilan merupakan indikasi bahwa model ber-Islam secara moderat sebagai pilihan. Moderatisme juga dinilai paling kondusif di masa kini. Dalam praktiknya, Islam moderat selalu mencari jalan tengah dalam menyelesaikan persoalan. Perbedaan dalam bentuk apapun dengan sesama umat beragama diselesaikan lewat kompromi yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan keadilan sehingga dapat diterima oleh kedua belah pihak. Konsep jalan tengah itu tidak sama dengan konsep *the middle way/ the middle path* di bidang ekonomi konvensional. *Wasathiyah* dalam Islam bertumpu pada tauhid sebagai ajaran Islam yang mendasar yang juga sekaligus menegakkan keseimbangan dalam penciptaan dan kesatuan dari segala lingkaran kesadaran manusia. Hal ini membawa pemahaman tentang adanya korespondensi antara Pencipta dan ciptaan (*al-‘alaqah bain al-Khaliq wa al-makhlūq*) sekaligus analogi antara makrokosmos dan mikrokosmos (*al-qiyas bain*

al-‘alam al-kabir wa al-‘alam as-Shagir) menuju satu spot, titik tengah (median position).<sup>45</sup> Dengan demikian, sesuai filosofi wasathiyah , Islam menolak segala bentuk ekstrimitas, menentang berbagai penyimpangan pemikiran baik dalam sosial, ekonomi, politik, dan budaya karena itu bertentangan dengan watak Islam yang sejatinya.

---

<sup>45</sup> Din Syamsuddin, “Islam Wasathiyah: Ruh Gerak MUI”, *Mimbar Ulama* (Februari, 2016), h.7.